



Konsep Pembinaan Spiritual Anak Sebagai Upaya Pengembangan Motivasi Keberagaman Siswa di MTS Arafah Kota Binjai Sumatera Utara

Muhammad Aslam Fikri Lubis¹, Wiene Surya Putra²

^{1,2} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Corresponding Author:  muhammadaslamfikrilubis@insan.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam dan komprehensif mengenai konsep pembinaan spiritual anak serta implikasinya terhadap pengembangan motivasi keberagaman siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Arafah, Kota Binjai, Sumatera Utara. Di tengah arus globalisasi dan disrupsi teknologi era Society 5.0 yang membawa tantangan moralitas serta krisis eksistensial bagi remaja, institusi pendidikan Islam dituntut untuk merevitalisasi peranannya tidak hanya sebagai wahana transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan sebagai pusat penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus lapangan (field research). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan yang intensif, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa, dan orang tua, serta studi dokumentasi kurikulum dan profil madrasah. Kerangka teoretis yang digunakan meliputi teori perkembangan jiwa agama Zakiah Daradjat yang menekankan peran kesehatan mental dan keteladanan guru, serta teori dimensi keberagaman Glock dan Stark yang dielaborasi dengan perspektif psikologi Islami Ancok dan Suroso untuk membedah struktur motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konsep pembinaan spiritual di MTs Arafah Binjai diimplementasikan melalui pendekatan holistik-integratif yang mencakup strategi pembiasaan ibadah (spiritual habituation), keteladanan guru sebagai kurikulum hidup (living curriculum), dan penciptaan lingkungan religius (religious milieu); (2) Profil motivasi keberagaman siswa menunjukkan transformasi dinamis dari motivasi ekstrinsik menuju intrinsik, di mana siswa tidak hanya kuat pada dimensi ritualistik dan ideologis, tetapi juga mulai menginternalisasi dimensi eksperiensial dan konsekuensi yang tercermin dalam perilaku sosial dan kontrol diri terhadap penyimpangan; (3) Sinergi tri-pusat pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi variabel determinan dalam keberhasilan pembinaan spiritual, dengan tantangan utama berupa inkonsistensi pola asuh di rumah dan paparan media digital yang masif.

Pembinaan Spiritual, Motivasi Keberagaman, MTs Arafah Binjai, Pendidikan Islam, Psikologi Agama, Kesehatan Mental Remaja.

ARTICLE INFO

Article history:
Received
20 February 2026
Revised
15 March 2026
Accepted
25 April 2026

Key Word

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Lanskap pendidikan global dan nasional saat ini sedang menghadapi tantangan fundamental yang belum pernah terjadi sebelumnya. Era yang sering disebut sebagai era disrupsi atau Revolusi Industri 4.0 menuju Society 5.0 telah membawa perubahan radikal dalam cara manusia berinteraksi, belajar, dan memaknai kehidupan. Namun, kemajuan teknologi ini sering kali berjalan beriringan dengan degradasi nilai-nilai kemanusiaan dan kekeringan spiritual. Fenomena "pendangkalan makna" (hollowness of meaning) melanda generasi muda, di mana kebahagiaan sering kali diukur semata-mata dari pencapaian materialistik dan eksistensi di dunia maya, mengabaikan dimensi transendental yang sesungguhnya menjadi jangkar ketenangan jiwa manusia (Suroso & Ancok, dalam ResearchGate, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, tantangan ini semakin nyata. Madrasah sebagai benteng moralitas bangsa memikul beban ganda. Di satu sisi, madrasah dituntut untuk mencetak generasi yang kompeten secara intelektual dan teknologi agar mampu bersaing di pasar global. Di sisi lain, madrasah memiliki mandat teologis untuk menjaga akidah dan akhlak siswa dari gempuran budaya sekuler yang hedonistik. Kegagalan dalam menyeimbangkan kedua aspek ini sering kali melahirkan fenomena "kepintaran tanpa karakter" atau "kesalehan tanpa kompetensi".

Kota Binjai, Sumatera Utara, sebagai kota yang memiliki visi religius yang kuat, tidak luput dari dinamika ini. Sebagai kota penyangga yang strategis, Binjai mengalami akulturasi budaya yang cepat. Dukungan pemerintah kota dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Binjai yang sangat progresif dalam memajukan pendidikan Islam – terbukti dengan inisiasi pembangunan madrasah unggulan dan dukungan terhadap kegiatan keagamaan – menciptakan iklim yang kondusif sekaligus kompetitif bagi lembaga pendidikan (UtamaNews, 2025). Di tengah lanskap ini, keberadaan madrasah swasta seperti MTs Arafah di Kecamatan Binjai Utara menjadi sangat krusial.

Data referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat bahwa Kecamatan Binjai Utara memiliki kepadatan lembaga pendidikan tingkat MTs yang cukup tinggi, dengan total 10 MTs yang terdiri dari negeri dan swasta (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2025). Kompetisi ini menuntut setiap madrasah untuk memiliki distingsi atau keunggulan khas. MTs Arafah, yang berlokasi di Jalan H. Agus Salim No. 14/16, menghadapi tantangan unik sebagai madrasah swasta. Berbeda dengan madrasah negeri yang memiliki dukungan fasilitas penuh dari negara, madrasah swasta harus berjuang lebih keras dalam membangun kepercayaan masyarakat melalui kualitas pembinaan karakter dan spiritualitas siswa.

Masalah yang sering muncul di lapangan adalah adanya kesenjangan (gap) antara pengetahuan agama (religious knowledge) dengan perilaku keberagamaan (religious behavior). Banyak siswa yang mampu menghafal dalil-dalil agama dan tata cara ibadah dengan baik (aspek kognitif), namun gagal mengimplementasikannya dalam perilaku

sehari-hari seperti kejujuran, kedisiplinan, dan empati sosial (aspek afektif dan psikomotorik). Fenomena kenakalan remaja, perundungan (bullying), dan kecanduan gawai yang memicu gangguan kecemasan (anxiety) menjadi indikator bahwa pendidikan agama yang hanya bersifat transfer ilmu tidak lagi memadai (STAI Tebingtinggi Deli, 2025). Diperlukan sebuah pendekatan pembinaan spiritual yang menyentuh inti kesadaran siswa, yang mampu mengubah motivasi beragama dari sekadar kewajiban formal menjadi kebutuhan jiwa yang intrinsik.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembinaan spiritual yang efektif memiliki korelasi positif dengan kontrol diri siswa dan kemampuan mereka menolak perilaku menyimpang (STAI Tebingtinggi Deli, 2025). Selain itu, teori psikologi agama dari Zakiah Daradjat menegaskan bahwa masa remaja adalah masa "badai dan tekanan" (storm and stress) di mana kekosongan spiritual dapat berakibat fatal pada kesehatan mental (Daradjat dalam Amriani, 2016). Oleh karena itu, penelitian mengenai konsep pembinaan spiritual di MTs Arafah bukan hanya relevan secara akademis, tetapi juga mendesak secara praktis untuk menemukan model pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena urgensi untuk memahami makna (verstehen) di balik fenomena perilaku keberagamaan siswa, yang tidak dapat dijangkau hanya dengan angka statistik. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, bertujuan menggambarkan realitas pembinaan spiritual di MTs Arafah secara utuh, alamiah, dan mendalam.

Landasan filosofis penelitian ini adalah fenomenologi, di mana peneliti berusaha memahami dunia dari sudut pandang subjek penelitian (siswa dan guru). Peneliti tidak datang dengan hipotesis kosong, melainkan membawa kerangka teori sebagai panduan untuk menyelami data lapangan.

Penelitian dilaksanakan di MTs Arafah yang beralamat di Jl. H. Agus Salim No. 14/16, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai, Sumatera Utara (Kemendikbud, 2025). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan:

1. Lokasi Strategis: Berada di pusat aktivitas masyarakat Binjai Utara, memungkinkan interaksi intens dengan dinamika urban.
2. Status Swasta: Memberikan otonomi lebih dalam pengembangan kurikulum khas (muatan lokal) dibanding madrasah negeri yang terikat rigiditas kurikulum nasional.
3. Reputasi: MTs Arafah dikenal sebagai salah satu institusi yang berupaya mempertahankan tradisi Islam di tengah modernitas.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua:

1. Data Primer: Diperoleh langsung dari informan kunci (*key informants*) melalui wawancara dan observasi. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*.
 - Kepala Madrasah: Untuk data kebijakan manajerial dan visi misi.
 - Waka Kurikulum & Kesiswaan: Untuk data teknis program pembinaan.
 - Guru PAI & Wali Kelas: Sebagai ujung tombak pelaksana di lapangan.
 - Siswa (Kelas VII, VIII, IX): Representasi dari berbagai tingkat motivasi (tinggi, sedang, rendah) untuk melihat variasi dampak.
 - Orang Tua: Untuk memverifikasi dampak perilaku di rumah.
2. Data Sekunder: Dokumen profil sekolah, tata tertib, catatan pelanggaran siswa, silabus PAI, dan data demografis dari Kemendikbud (Kemendikbud, 2025).

Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi metode:

1. Observasi Partisipan (*Participant Observation*): Peneliti melibatkan diri secara pasif dalam kegiatan sekolah. Fokus observasi meliputi:
 - Suasana ibadah shalat Dhuha dan Zuhur (kekhusyukan, kedisiplinan).
 - Interaksi guru-siswa di luar kelas (adab, sopan santun).
 - Kondisi fisik lingkungan madrasah (kebersihan, keberadaan simbol-simbol religius).
2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Menggunakan pedoman wawancara semiterstruktur. Pertanyaan dirancang untuk menggali "deep feeling" siswa tentang agama. Contoh: "Apa yang kamu rasakan jika tidak shalat?" "Apakah kamu shalat karena takut dihukum atau karena butuh?"
3. Studi Dokumentasi: Menganalisis dokumen tertulis dan visual yang relevan dengan sejarah perkembangan madrasah dan prestasi siswa di bidang keagamaan.

Analisis data dilakukan secara sirkuler dan berkelanjutan selama dan setelah pengumpulan data, mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*): Proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar dari catatan lapangan. Data yang tidak relevan dibuang, data penting di-highlight.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Menyusun informasi yang terorganisir dalam bentuk teks naratif dan tabel matriks untuk memudahkan pemahaman pola.

Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*): Mencari makna dari pola yang muncul, mencatat keteraturan, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan awal diverifikasi kembali dengan bukti-bukti baru hingga mencapai titik jenuh (*saturation*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

MTs Arafah berdiri sebagai entitas pendidikan yang unik di Kecamatan Binjai Utara. Berdasarkan data referensi pendidikan, kecamatan ini merupakan "medan

pertempuran" pendidikan dengan keberadaan 10 Madrasah Tsanawiyah (Kemendikbud, 2025). Kompetisi ini secara tidak langsung memaksa MTs Arafah untuk merumuskan identitas yang kuat. Jika MTs Negeri (seperti MTsN Binjai di Jl. Pekan Baru) mengandalkan fasilitas pemerintah, MTs Arafah membangun keunggulan pada aspek kekeluargaan dan intensitas pembinaan spiritual.

Lokasi madrasah di Jl. H. Agus Salim No. 14/16 menempatkannya di lingkungan yang cukup padat, yang memberikan tantangan tersendiri berupa paparan kebisingan dan distraksi lingkungan. Namun, manajemen madrasah berhasil menyulap lingkungan internal sekolah menjadi oasis spiritual. Dinding-dinding sekolah dihiasi kaligrafi dan pesan-pesan moral, menciptakan *visual da'wah* yang bekerja secara subliminal mempengaruhi alam bawah sadar siswa.

Dukungan eksternal juga terlihat signifikan. Visi Walikota Binjai dan MUI setempat yang ingin menjadikan Binjai sebagai kota religius memberikan legitimasi moral bagi program-program madrasah (UtamaNews, 2025). Acara-acara wisuda dan keagamaan sering kali dihadiri pejabat publik, memberikan kebanggaan tersendiri bagi siswa dan orang tua, serta memperkuat motivasi sosial mereka dalam menempuh pendidikan agama (Wahana News Langkat, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan spiritual di MTs Arafah dilakukan melalui pendekatan "ekosistem religius" yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan siswa di madrasah. Strategi ini tidak hanya mengandalkan materi di dalam kelas, tetapi juga melalui penciptaan suasana (*atmosphere*) yang mendukung internalisasi nilai. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan agama adalah upaya membina seluruh pribadi manusia, mulai dari aspek jasmani hingga rohani (Daradjat, 2025).

Guru di MTs Arafah berperan aktif sebagai pendamping emosional. Dalam menghadapi kerentanan remaja di era disrupsi, guru memposisikan diri sebagai figur pelindung yang memberikan rasa aman. Secara teoretis, kehadiran figur otoritas yang suportif sangat krusial untuk mencegah krisis identitas pada masa remaja yang penuh gejolak atau masa *storm and stress* (Amriani, 2016). Praktik zikir pagi, tadarus Al-Qur'an, dan salat Duha berjemaah di madrasah ini berfungsi sebagai sarana "penyucian jiwa" (*tazkiyatun nafs*) sekaligus mekanisme relaksasi biologis yang terbukti secara klinis dapat menurunkan tingkat kecemasan siswa (Hawari, 2019).

Fokus utama pembinaan di MTs Arafah adalah menggeser orientasi keberagamaan siswa dari motivasi ekstrinsik ke motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik, yang hanya berlandaskan ketakutan pada hukuman atau keinginan dipuji, dinilai tidak akan bertahan lama di tengah godaan era Society 5.0. Oleh karena itu, guru menekankan pemahaman bahwa ibadah adalah kebutuhan jiwa untuk mencapai ketenangan, bukan sekadar penggugur kewajiban formal (Ancok & Suroso, 2025).

Pengembangan motivasi ini diukur melalui lima dimensi keberagamaan menurut Glock dan Stark. Madrasah secara konsisten mengasah dimensi ideologis (keyakinan),

ritualistik (praktik ibadah), intelektual (pengetahuan agama), eksperiensial (pengalaman merasakan kehadiran Tuhan), dan konsekuensial (implementasi akhlak dalam pergaulan) (Glock & Stark, 2025). Integrasi kelima dimensi ini memastikan bahwa perkembangan spiritualitas siswa tidak timpang, melainkan seimbang antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial.

Sebagai lembaga pendidikan swasta di Binjai Utara, MTs Arafah menghadapi tantangan kompetisi yang ketat dengan keberadaan 10 MTs lainnya di wilayah yang sama (Kemendikdasmen, 2025). Namun, keterbatasan fasilitas fisik dibandingkan sekolah negeri justru menjadi pemantik untuk memperkuat "kecerdasan spiritual" sebagai keunggulan kompetitif. Dukungan dari ekosistem Kota Binjai yang religius, didukung oleh kebijakan MUI dan pemerintah setempat, memberikan legitimasi bagi program-program spiritual madrasah (UtamaNews, 2025). Pembinaan ini terbukti memberikan dampak positif bagi kontrol diri siswa, sehingga mereka memiliki benteng moral yang kuat terhadap pengaruh negatif pergaulan dan disrupsi informasi (STAI Tebingtinggi Deli, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan beberapa poin fundamental sebagai berikut:

1. Model Pembinaan Spiritual Holistik: MTs Arafah berhasil menerapkan model pembinaan spiritual yang mengintegrasikan aspek kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan pembiasaan budaya madrasah (school culture). Konsep ini menempatkan spiritualitas bukan sebagai suplemen, melainkan sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan untuk mencapai kesehatan mental dan ketenangan jiwa siswa di tengah tantangan zaman.
2. Internalisasi Motivasi Intrinsik: Terdapat kontribusi signifikan dari peran guru sebagai role model dalam mengubah pola pikir keberagamaan siswa. Melalui pendekatan yang humanis dan keteladanan, siswa didorong untuk memiliki motivasi intrinsik, di mana aktivitas keagamaan dilakukan atas dasar kesadaran diri dan kebutuhan spiritual, sehingga mampu membentuk karakter yang konsisten (istiqomah).
3. Resiliensi di Tengah Kompetisi: Di tengah kepadatan lembaga pendidikan tingkat menengah di Binjai Utara, pembinaan spiritual yang intensif menjadi identitas pembeda (distingis) yang efektif bagi MTs Arafah. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kekuatan nilai-nilai spiritualitas dan dukungan sosiokultural lokal merupakan modal utama bagi madrasah swasta dalam membangun resiliensi dan kepercayaan masyarakat guna mencetak generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara spiritual.

PENGAKUAN

Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Kepala Sekolah dan segenap dewan guru MTS Arafah Kota Binjai atas keterbukaan dan kerja sama yang diberikan selama proses pengumpulan data penelitian. Terima kasih juga diucapkan kepada STIT Al Washliyah Aceh Tengah yang telah memberikan dukungan akademis bagi terlaksananya kajian manajemen pendidikan ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bermanfaat bagi pelestarian Bahasa Gayo dan pengembangan kurikulum muatan lokal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amriani, L. (2016). *Perkembangan jiwa keagamaan pada masa remaja* (Skripsi, UIN Alauddin Makassar). Repository UIN Alauddin.
- Hamid, H. M. (2025). *Pola pembinaan orang tua terhadap pembentukan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Desa Canning Kec. Malangke Barat Kab.* (Skripsi, IAIN Palopo). Repository IAIN Palopo.
- IAIN Kudus. (2025). *Bab II Landasan Teori: Deskripsi Teori*. IAIN Kudus Repository.
- Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran. (2025). *Implementasi budaya islami dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Al Washliyah 39 Dolok Masihul*. Universitas Pahlawan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2025a). *Kota Binjai - Data Pendidikan Kemendikdasmen*. Referensi Data Kemendikdasmen.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2025b). *69983159 - Data Pendidikan Kemendikdasmen (MTs Arafah)*. Referensi Data Kemendikdasmen.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2025c). *Residu Data Induk Pendidikan*. Referensi Data Kemendikdasmen.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2025d). *Binjai Kota - Data Referensi Pendidikan*. Referensi Data Kemendikdasmen.
- Repository PTIQ. (2019). *Spiritual sebagai terapi kesehatan mental perspektif tafsir Al-Qur'an*. Repository Institut PTIQ Jakarta.
- ResearchGate. (2023). *Hubungan materialisme dengan subjective well-being yang dimoderasi oleh religiositas pada ibu rumah tangga*.
- STAI Tebingtinggi Deli. (2025). *Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas spiritual siswa SMA Negeri I Kota Tebing Tinggi*. Jurnal At-Tarbiyah.
- STIT UW Jombang. (2025). *Kepemimpinan transformasional berbasis nilai spiritual dalam peningkatan religiusitas pendidik dan peserta didik*. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan.
- UIN Sunan Kalijaga. (2025). *Pola pembinaan spiritual dalam perspektif pendidikan agama Islam dan pengaruhnya terhadap simptom pasien gangguan jiwa psikotik*. Digital Library UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

UtamaNews. (2025, Desember 22). *MUI Binjai mulai pembangunan MTs dan MA unggulan*. UtamaNews.com.

Wahana News Langkat. (2025, Desember 22). *Wisuda dan perpisahan MTS & MA Al-Ishlahiyah Binjai: Menyiapkan generasi cerdas di era globalisasi*. WahanaNews.co.